

STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN SA'ID ISMA'IL 'ALI TENTANG DASAR-DASAR PENDIDIKAN ISLAM

ROSIDIN

Dosen STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
Email: mohammed.rosidin@gmail.com

Abstract

The crises and problems in the Islamic education theories and practices can be solved through the thought of contemporary Islamic education experts. This paper examines Sa'id Isma'il 'Ali's thoughts on the Fundamentals of Islamic Education from an epistemological perspective involving three academic problems: sources, objects and methods of Islamic education. The contributions of the Formulation of Sa'id Isma'il 'Ali's thoughts on the Fundamentals of Islamic Education adopts the reasoning method of Islamic Law (Fiqh) and Islamic Jurisprudence (Usul al-Fiqh) scholars. More comprehensive than the ideas of other thinkers who tend to be general, i.e. the Qur'an and al-Sunnah. In terms of sources, the Fundamentals of Islamic Education are divine (Ilahi) and humane (Bashari). In terms of objects, the Fundamentals of Education aims to realize the content of the Holy Qur'an specifically and the teachings of Islam generally. In terms of methods, the Fundamentals of Islamic Education involves empirical, logical and intuitive methods.

ABSTRAK

Krisis dan problem yang mendera pendidikan Islam dapat dicarikan alternatif solusinya melalui kajian pemikiran pakar pendidikan Islam kontemporer. Tulisan ini menelaah pemikiran Sa'id Isma'il 'Ali tentang Dasar-Dasar Pendidikan Islam dari perspektif epistemologis yang melibatkan tiga rumusan masalah: sumber, objek dan metode pendidikan Islam. Adapun kontribusi keilmuan Sa'id Isma'il 'Ali tentang Dasar-Dasar Pendidikan Islam mengadopsi metode panalaran ulama Fikih dan Ushul Fikih. lebih komprehensif dibandingkan gagasan para pemikir lain yang cenderung general, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dari segi sumber, Dasar-Dasar Pendidikan Islam bersifat Ilahi (ketuhanan) dan Basyari (kemanusiaan). Dari segi objek, Dasar-Dasar Pendidikan bertujuan merealisasikan isi kandungan al-Qur'an secara khusus dan ajaran Islam secara umum. Dari segi metode, Dasar-Dasar Pendidikan Islam melibatkan metode empiris, logis dan intuitif.

Kata Kunci: *Sa'id Isma'il 'Ali, Dasar-Dasar Pendidikan, Pemikiran Pendidikan Islam.*

A. PENDAHULUAN

Di dunia Islam, muncul berbagai isu krisis pendidikan serta problem lain yang menuntut pemecahan berupa terwujudnya sistem pendidikan yang didasarkan konsep Islami. Banyak tokoh pendidikan muslim menyusun konsep pendidikan Islami yang relevan dengan tuntutan umat manusia dan perkembangan kekinian. Seperti Syed 'Ali Asyraf, Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, Isma'il Raji al-Faruqi, Sayyed Hussein Nashr, Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, dan lain-lain (Munzir Hitami, 2004: 1-2).

Salah satu konsep pendidikan Islami yang menarik ditelaah lebih jauh adalah dasar-dasar pendidikan Islam (*Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*). Hal ini dilandasi argumentasi bahwa demi menjaga eksistensi dan kontinuitas pendidikan Islam dari masa ke masa, dibutuhkan suatu pondasi epistemologis yang kokoh.

Sebagaimana Fikih yang eksistensinya tidak dapat dilepaskan dari induknya, yaitu Ushul Fikih; pendidikan Islam juga senantiasa membutuhkan dasar-dasar pendidikan Islam. Sejalan dengan itu, Sa'id Isma'il 'Ali selaku teoretisi dan praktisi pendidikan Islam kontemporer, mengajukan gagasan *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* yang menjadi titik fokus kajian ini.

Sebagai sumber primer tulisan ini, penulis mengacu karya-karya utama Sa'id Isma'il 'Ali tentang dasar-dasar pendidikan Islam: a) *al-Ushul al-Islamiyyah li al-Tarbiyyah*; b) *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*; c) *al-Qur'an al-Karim: Ru'yah Tarbawiyah*; d) *al-Sunnah al-Nabawiyah: Ru'yah Tarbawiyah*; e) *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (buku ini berbeda dengan buku pada poin "b", meskipun judulnya sama); f) *Ittijahat al-Fikr al-Tarbawi al-Islami*.

Sebagai sumber sekunder, penulis menelaah karya-karya Sa'id Isma'il 'Ali lainnya, yaitu: a) *al-Tarbiyyah wa al-Hadharah fi Bilad al-Syarq al-Qadim*; b) *al-Tarbiyyah fi Hadharah al-Syarq al-Qadim*; c) *al-Tarbiyyah fi al-Hadharah al-Mishriyyah al-Qadimah*; d) *al-Tarbiyyah fi al-Hadharah al-Yunaniyyah*; e) *Falsafah Tarbawiyah Mu'ashirah*; e) *Nasy'ah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*.

B. PEMBAHASAN

1) Profil Sa'id Isma'il 'Ali

Penulis menemukan sedikit sekali referensi tentang profil Sa'id Isma'il 'Ali, baik melalui penelusuran literatur maupun *browsing* internet. Oleh karena itu, penulis hanya dapat menyajikan profil singkat

Sa'id Isma'il 'Ali yang merujuk pada halaman belakang buku *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Sa'id Isma'il 'Ali lahir di Kairo tahun 1927 M. Lulus dari Fakultas Adab di Universitas Al-Azhar tahun 1959. Mendapatkan gelar doktor filsafat pendidikan (*Ushul al-Tarbiyyah*) dari Fakultas Adab di Universitas 'Ayn Syams tahun 1969.

Karier Sa'id Isma'il 'Ali antara lain: Ketua Bagian pendidikan Islam dan *Ushul al-Tarbiyyah* di Universitas Al-Azhar dan 'Ayn Syams. Anggota majelis *al-Qawmi li al-Ta'lim wa al-Bahts al-'Ilm wa al-Tiknulujiyya* di Kairo. Tenaga ahli di *Majma' al-Lughah al-Arabiyyah* di Kairo. Ketua majlis *Rabithah al-Tarbiyyah al-Haditsah* yang berdiri tahun 1937 di Kairo.

Dalam dunia literasi, Sa'id Isma'il 'Ali menempati posisi sebagai ketua redaksi majalah *Dirasah Tarbawiyah* yang sudah terbit 47 kali. Menerbitkan jurnal tahunan untuk penulisan pendidikan dan psikologi sejak tahun 1973 dan sudah terbit 16 jilid. Lebih dari itu, hal yang membuat penulis tertarik terhadap figur Sa'id Isma'il 'Ali adalah banyaknya literatur pendidikan Islam yang berhasil dia tulis, kira-kira mencapai 63 karya. Di antara sekian banyak literatur, mayoritas membahas pendidikan Islam dari berbagai sudut pandang.

Profil Sa'id Isma'il 'Ali di atas menunjukkan kualitasnya yang mumpuni, sehingga pemikiran pendidikannya pantas dikaji secara ilmiah. Apalagi sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Syaibani, penulisan terhadap pemikiran pakar pendidikan Islam kontemporer memiliki beberapa keunggulan, antara lain: karya-karyanya lebih mendalam, lebih teliti, dan lebih jauh pandangannya dalam memahami Islam serta lebih dekat gaya dan kandungannya dengan semangat hidup zaman kita sekarang (al-Syaibani, 1979: 20).

Setelah membaca sejumlah literatur karya Sa'id Isma'il 'Ali, penulis tertarik dengan pemikirannya tentang dasar-dasar pendidikan Islam (*Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*); karena topik bahasan inilah yang paling mendominasi bahkan terkesan paling digaungkan olehnya.

2) Kerangka Dasar Pendidikan Islam Sa'id Isma'il 'Ali

Sebelum memaparkan kajian tentang dasar-dasar pendidikan Islam, penulis akan mengutip pendapat Sa'id Isma'il 'Ali tentang definisi pendidikan Islam (Sa'id Isma'il 'Ali, 2007: 32-33):

التَّرْبِيَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ هِيَ: مَنْظُومَةٌ مُتَكَامِلَةٌ مِنْ نَسَقٍ مَعْرِفِيٍّ مِنَ الْمَفَاهِيمِ، وَالْعَمَلِيَّاتِ، وَالْأَسَالِبِ، وَالْقِيَمِ، وَالتَّنْظِيمَاتِ الَّتِي يَرْتَبُطُ بِعَظْمِهَا بِالْبَعْضِ الْأَخْرَ فِي تَأْزِيرٍ وَاتِّسَاقٍ

عَلَى التَّصَوُّرِ الْإِسْلَامِيِّ لِلَّهِ وَالْكَوْنِ وَالْإِنْسَانِ وَالْمُجْتَمَعِ، وَتَسْعَى إِلَى تَحْقِيقِ الْعُبُودِيَّةِ لِلَّهِ بِتَنْمِيَةِ الْإِنْسَانِ بِصِفَتِهِ فَرْدًا وَجَمَاعَةً مِنْ جَوَانِبِهَا الْمُخْتَلِفَةِ بِمَا يَتَّفِقُ الْمَقَاصِدَ الْكُلِّيَّةَ لِلشَّرِيعَةِ الَّتِي تَسْعَى لِخَيْرِ الْإِنْسَانِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang lengkap dengan sistematika yang epistemik yang terdiri dari teori-teori, praktik-praktik, metode-metode, nilai-nilai dan pengorganisasian yang saling berhubungan melalui kerja sama yang harmonis dalam konsepsi Islami tentang Allah, alam semesta, manusia dan masyarakat; dan bertujuan merealisasikan pengabdian kepada Allah dengan (cara) menumbuh-kembangkan manusia dengan sifatnya –sebagai– makhluk individu maupun sosial dari berbagai sisi yang beraneka-ragam sesuai dengan tujuan universal syariat (Islam) yang bertujuan untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini, akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan (Samsul Nizar, 2002: 34). Dengan demikian, dasar-dasar pendidikan Islam senantiasa diperlukan untuk memandu pendidikan Islam, baik secara teoretis maupun praktis. Oleh karena itu, setiap usaha pendidikan selayaknya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersifat ideal dan berlaku universal. Dengan catatan bahwa dasar nilai-nilai ideal itu haruslah merupakan sumber kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung di dalamnya haruslah bersifat universal dan dapat dikonsumsi oleh seluruh aspek kehidupan manusia serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang berjalan. Dalam perspektif Islam, pandangan hidup yang mendasari seluruh proses pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang Islami, yang merupakan nilai-nilai luhur bersifat transendental, abadi dan universal (A. Fatah Yasin, 2008: 37). Dari sini kiranya dapat dipahami urgensi dari dasar-dasar pendidikan Islam; sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam demi kepentingan pendidikan Islam itu sendiri.

Hasil penelusuran penulis terhadap beberapa literatur yang berkaitan dengan dasar-dasar pendidikan Islam sampai pada konklusi bahwa banyak tokoh pendidikan hanya mencukupkan diri dengan dua pijakan primer, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah, sebagaimana penjelasan berikut ini.

'Abd al-Rahman Salih 'Abdullah menegaskan bahwa al-Qur'an mempunyai pandangan sendiri tentang gaya hidup (Islami), karenanya landasan dan dasar teori pendidikan Islam pun harus diderivasi dari al-Qur'an. Prinsip-prinsip Qur'ani yang merupakan landasan dasar teori pendidikan Islam, tidak apriori terhadap elemen-elemen teori pendidikan lain, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut. Bahkan bila ternyata elemen-elemen tersebut sesuai, malah dianggap sebagai pandangan Islami (Abdur Rahman Shalih Abdullah, 1991: 244). Posisi Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam disepakati oleh 'Abd al-Ghani 'Abbud dan Hasan Ibrahim 'Abd al-'Al. Bahkan keduanya menyebut al-Qur'an sebagai "kitab pendidikan (*kitab tarbiyyah*)" ('Abd al-Ghani 'Abbud dan Hasan Ibrahim 'Abd al-'Al, 1990: 242).

'Abd al-Fattah Jalal menegaskan bahwa hanya al-Qur'an dan Hadis yang sepatutnya dijadikan sumber asasi ilmu kependidikan (Abdul Fattah Jalal, 1998: 15). Abdurrahman an-Nahlawi menyebut bahwa pendidikan dikaitkan, bahkan didasarkan dan diturunkan dari ajaran Islam, yaitu al-Qur'an sebagai sumber pertama dan al-Sunnah sebagai sumber kedua (Abdurrahman al-Nahlawi, 1989: 14, 41-46). Al-Nadwi mempertegas bahwa "pendidikan dan pengajaran umat Islam harus bersumberkan kepada '*aqidah Islamiyyah*" yang merujuk kepada al-Qur'an dan Hadis (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009: 108-109).

Pada saat para tokoh pendidikan Islam lain mencukupkan diri pada dua sumber primer di atas, Sa'id Isma'il 'Ali muncul dengan gagasannya yang mengelaborasi dasar-dasar pendidikan Islam menjadi enam, yaitu: al-Qur'an, Hadis (*al-Sunnah al-Nabawiyyah*), pendapat-pendapat para Shahabat (*Aqwal al-Shahabah*), khazanah peradaban (*al-Tsaqafah*), kemaslahatan publik (*Mashalih al-Ijtima'iyah*) dan pemikiran Islami (*al-Fikr al-Islami*). Semuanya merupakan sumber (*mashdar*) atau dasar (*ashl*) yang menjadi pijakan bagi pendidikan Islam (Sa'id Isma'il 'Ali, 1992: 3).

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa dasar-dasar Pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Sa'id Isma'il 'Ali ini memiliki daya jangkau yang lebih luas. Rata-rata pakar pendidikan Islam hanya menyebut al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar pendidikan Islam secara global, namun tidak memerincinya dengan jelas. Pada ruang kosong inilah, Sa'id Isma'il 'Ali memberi alternatif pemikiran.

Konsepsi Sa'id Isma'il 'Ali ini oleh Muhaimin dan Mujib ditempatkan sebagai dasar ideal pendidikan Islam. Muhaimin dan

Mujib membagi dasar pendidikan Islam menjadi dua bagian, yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Dasar ideal mengacu pada enam dasar pendidikan Islam yang dikemukakan Sa'id Isma'il 'Ali di atas. Sedangkan dasar operasional pendidikan Islam yang merupakan aktualisasi dari dasar ideal. Dikutip dari pendapat Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan menjadi empat bagian: *Pertama*, dasar historis; *Kedua*, dasar sosial; *Ketiga*, dasar psikologis; *Keempat*, dasar filosofis. Hasan Langgulung sendiri menilai ada lima sumber nilai yang diakui dalam Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber pokok, Kias, kemaslahatan umum yang tidak bertentangan dengan Nas, Ijmak ulama dan ahli pikir Islami yang sesuai dengan sumber dasar Islam (A. Fatah Yasin, 2008: 37).

3) Konstruksi Epistemologis Pemikiran Sa'id Isma'il 'Ali

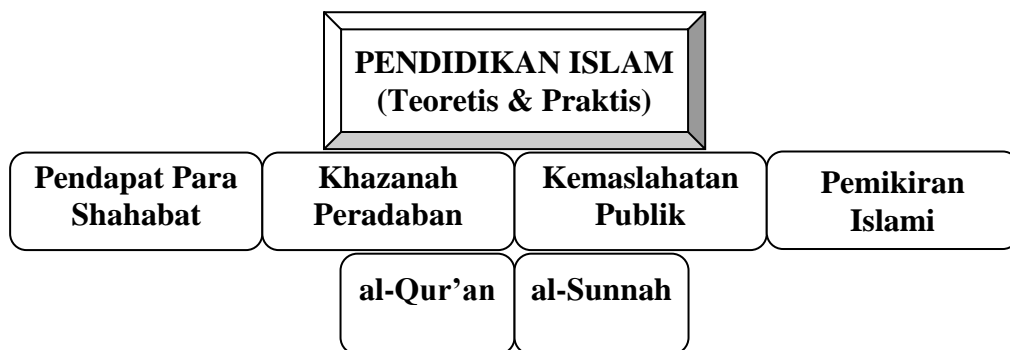
Apa latar belakang yang mendasari Sa'id Isma'il 'Ali mengklasifikasikan dasar-dasar pendidikan Islam menjadi enam macam? Jawabannya dapat ditelusuri dari awal mula aktivitas ilmiah yang dilakukan Sa'id Isma'il 'Ali terkait pendidikan Islam, yaitu tahun 1971 ketika dia mengkaji sumber-sumber pendidikan Islam (*Mashadir al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*); selanjutnya dia meneliti problem metode dalam studi pendidikan Islam tahun 1974; dilanjutkan dengan kajian studi pendidikan Islam pada tahun 1982 (Sa'id Isma'il 'Ali, 1993: 3).

Metode yang digunakan Sa'id Isma'il 'Ali adalah metode ulama Fikih. Sebagai bukti kongkret dari upayanya menyusun dasar-dasar Pendidikan Islam berdasarkan metode Fikih tersebut, Sa'id Isma'il 'Ali menulis buku berjudul *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* yang terbit pada tahun 1976. Buku ini memuat enam dasar pendidikan Islam, yaitu: 1) Al-Qur'an; 2) Hadis (*al-Sunnah al-Nabawiyyah*); 3) Pendapat-pendapat para Shahabat (*Aqwal al-Shahabah*); 4) Khazanah peradaban (*al-Tsaqafah*), sebagai ganti dari adat istiadat yang baik (*'Urf*) dalam Ushul Fikih; 5) Kemaslahatan publik (*Mashalih al-Ijtima'iyah*), sebagai ganti dari konsep kemaslahatan yang tidak disebutkan secara eksplisit oleh al-Qur'an maupun Hadis (*al-Mashlahah al-Mursalah*) dalam Ushul Fikih; 6) Pemikiran Islami (*al-Fikr al-Islami*) dengan empat dimensinya: Fikih, Teologi, Filsafat dan Tasawuf (Sa'id Isma'il 'Ali, 1993: 3).

Sebagai komparasi, penulis kemukakan pendapat para ulama Ushul Fikih tentang sumber-sumber hukum Islam yang secara garis besar terbagi menjadi dua: 1) Sumber-sumber yang disepakati (*muttafaq 'alaih*). Jumlahnya ada empat: al-Qur'an, al-Sunnah, Ijmak dan Kias; 2) Sumber-sumber yang diperselisihkan (*mukhtalaf 'alaih*).

Jumlahnya banyak, antara lain: *Istihsan, Mashalih al-Mursalah, al-'Urf, Syar' man Qablana, Madzhab Shahabi, Istishhab, Sadd al-Dzara'i'* (Wahbah al-Zuhaili, 1996: 417).

Sebagai ilustrasi dari konsep dasar-dasar pendidikan Islam versi Sa'id Isma'il 'Ali di atas, penulis membuat visualisasi sederhana berikut ini:



Klasifikasi di atas, tidak lepas dari pandangan Sa'id Isma'il 'Ali terhadap dasar-dasar pendidikan Islam. Dia menyatakan:

أَنَّ الْقَوْلَ بِ(أُصُولِ التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ) إِنَّمَا يَعْنِي: كَافَّةَ الْمَصَادِرِ وَالْيَنَابِعِ وَالْمَوْثَرَاتِ
الَّتِي كَانَ لَهَا أَثَرُهَا عَلَى صِيَاغَةِ التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ.

Sesungguhnya yang dimaksud dengan "dasar-dasar pendidikan Islam" adalah seluruh sumber, asal-muasal, dan faktor-faktor yang mempengaruhi performulasian pendidikan Islam.

Sa'id Isma'il 'Ali menjelaskan bahwa istilah "Islami" (*al-Islamiyyah*) tidak hanya terbatas pada dasar-dasar yang bersifat Islami *an sich*, melainkan juga meliputi teks-teks dan dokumen-dokumen bersejarah, fakta-fakta; warisan pemikiran Yunani (kuno) dan peradaban-peradaban lainnya. Pemahaman seperti ini dibuktikan dengan keseriusannya untuk mengkaji secara mendalam peradaban-peradaban "non-Islami" dalam konteks pendidikan, misalnya: *Pertama, al-Tarbiyyah wa al-Hadharah fi Bilad al-Syarq al-Qadim*. Buku ini membahas pendidikan pada masa permulaan sejarah manusia; peradaban Irak kuno, India, China dan Bani Isra'il (Sa'id Isma'il 'Ali, 1995: v). *Kedua, Al-Tarbiyyah fi Hadharah al-Syarq al-Qadim*. Di sini, Sa'id Isma'il 'Ali membahas peradaban kuno –khususnya terkait pendidikan– yang meliputi masa pra-sejarah, awal masa sejarah, peradaban kuno sungai Mesopotamia dan Tigris, India, China dan Persia

(Sa'id Isma'il 'Ali, 1999: 5-6). *Ketiga, Al-Tarbiyyah fi al-Hadharah al-Mishriyyah al-Qadimah*. Karya ini mengkaji secara khusus tentang peradaban kependidikan di Mesir kuno mulai dari awal pembentukan pendidikan; filsafat dan tujuan pendidikan; media-media pendidikan; objek-objek pendidikan; pendidikan masa Hellenistik (Sa'id Isma'il 'Ali, 1996: ii-iii). *Keempat, Al-Tarbiyyah fi al-Hadharah al-Yunaniyyah*. Buku ini memuat budaya Yunani kuno mulai dari awal mula hingga masa surutnya; termasuk mengkaji pemikiran Sokrates, Plato, dan tokoh Yunani lainnya. Dalam kata pengantarnya, Sa'id Isma'il 'Ali menyatakan benar adanya bahwa pendidikan adalah tingkah laku (*suluk*) dan perbuatan (*'amal*); akan tetapi, tingkah laku maupun perbuatan sama-sama membutuhkan pijakan berpikir (*mawqif fikri*) dan konsep (*tashawwur*). Adapun kelebihan para filosof Yunani kuno adalah menjadikan ide-ide tersebut sebagai objek penalaran dan pemikiran, serta objek penelitian dan diskusi (Sa'id Isma'il 'Ali, 1995: 1).

Di samping itu, dasar-dasar pendidikan Islam mencakup pengalaman historis umat muslim pada masa silam yang terlibat interaksi dengan umat-umat dan bangsa-bangsa yang beraneka-ragam, termasuk para ulama, filosof dan ahli hikmah, masyarakat awam; serta kebiasaan-kebiasaan dan taklid-taklid lainnya (Sa'id Isma'il 'Ali, 1992: 4).

Bagi Sa'id Isma'il 'Ali, semua sumber di atas relevan untuk dijadikan sebagai dasar-dasar pendidikan Islam secara teoretis dan praktis. Hal ini sekaligus menunjukkan sikap inklusif Sa'id Isma'il 'Ali dalam penyusunan dasar-dasar pendidikan Islam.

Pemahaman Sa'id Isma'il 'Ali tersebut selaras dengan pendapat al-Shaibani bahwa pemahaman terhadap seruan 'kembali kepada Islam', bukanlah sekedar ajakan kepada sejarah masa lampau yang harus dipelihara, tetapi hal itu ialah seruan ke arah suatu sumber yang hidup, dinamik, berkembang dan menerima perubahan sepanjang zaman (al-Syaibani, 1979: 39).

4) Formulasi Dasar-Dasar Pendidikan Islam Versi Sa'id Isma'il 'Ali

Dalam upaya memperoleh pemahaman tentang formulasi dasar-dasar pendidikan Islam versi Sa'id Isma'il 'Ali, penulis berupaya melakukan pembacaan karya-karya Sa'id Isma'il 'Ali semaksimal mungkin. Hanya saja, dalam hal ini penulis akan mengkaji formulasi dasar-dasar pendidikan Islam versi Sa'id Isma'il 'Ali ini dari sudut pandang epistemologi. Di sini, penulis mencukupkan diri pada telaah tiga pertanyaan dasar epistemologi, yaitu: sumber, objek dan metode pendidikan Islam.

a) *Sumber Pendidikan Islam*

Sa'id Isma'il 'Ali merujuk pada keterangan al-Qur'an, bahwa sumber pengetahuan ada tiga: *Pertama*, Wahyu. Pengertian wahyu tertentu pada pengajaran yang subjeknya adalah Allah SWT dan objeknya adalah para Nabi melalui berbagai metode (Q.S. al-Syura [42]: 51). Yang termasuk kategori wahyu adalah ilham dan mimpi yang benar (*Ru'yah al-Shadiqah*) yang dapat diterima oleh selain Nabi. *Kedua*, Alat indera. Indera termasuk salah satu alat untuk mempersepsi. Tidak ada satu mazhab pun yang mengingkari fungsi indera dalam memperoleh pengetahuan. Misalnya, indera pendengaran dan penglihatan (Q.S. al-Isra' [17]: 36); indera peraba (Q.S. al-An'am [6]: 7); dan indera penciuman (Q.S. Yusuf [12]: 94). Hanya saja, menurut al-Qur'an, indera bukan termasuk sumber pengetahuan yang independen, karena indera harus didukung oleh akal (al-Baqarah [2]: 171); *Ketiga*, Akal (Q.S. al-Baqarah [2]: 164).

Terkait sumber ketiga, yaitu akal; Sa'id Isma'il 'Ali menyatakan bahwa al-Qur'an memotivasi manusia untuk memberdayakan kemampuan akal: a) Ayat-ayat yang memotivasi untuk *nazhar* (Q.S. 'Abasa [80]: 24; al-Thariq [86]: 5); b) Ayat-ayat yang mengajak untuk *tabashshur*, berupa pengamatan rasional (*nazhar 'aqli*), ada 148 ayat (Q.S. al-Dzariyat [51]: 21); c) *Tadabbur*, 4 ayat, semuanya berkaitan dengan *tadabbur* terhadap al-Qur'an (Q.S. Shad [38]: 29); d) *Tafkir*, 16 ayat, berkaitan dengan memikirkan segala wujud, baik ayat-ayat alam semesta (*kawniyyah*), jiwa, maupun dalil-dalil atas ketauhidan dan kebenaran terutusnya Nabi Muhammad SAW (Q.S. al-Nahl [16]: 10-11; Ali 'Imran [3]: 190-191); e) *I'tibar*, 7 ayat (Q.S. al-Hasyr [59]: 3); f) *Tafaqquh*, 20 ayat (Q.S. al-An'am [6]: 65); g) *Tadzakkur*, termasuk pemberdayaan akal tingkat tinggi, setidaknya disebutkan 269 kali, antara lain: Q.S. al-Baqarah [2]: 221 (Sa'id Isma'il 'Ali, 2000: 189-190 & 275-280).

Menariknya, pendapat Sa'id Isma'il 'Ali di atas memiliki kesamaan dengan pandangan Mahdi Ghulsyani yang menyatakan bahwa saluran-saluran ilmu pengetahuan meliputi: 1) Indera-endera eksternal (dengan indera ini pengamatan dan eksperimen dapat dilakukan); 2) Intelek yang tak terkotori oleh sifat-sifat buruk (yang menguasai kehendak-kehendak dan khayalan-khayalan, serta bebas dari peniruan atau taklid buta); 3) Wahyu dan inspirasi (Mahdi Ghulsyani, 1999: 84).

Jika merujuk pada enam dasar-dasar pendidikan Islam yang diajukan Sa'id Isma'il 'Ali, dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber ilmu pengetahuan –termasuk pendidikan Islam– menurut Sa'id Isma'il 'Ali adalah Allah SWT. Akan tetapi, medianya secara garis besar ada tiga, yaitu: wahyu, indera dan akal.

Kesimpulan yang dapat dipetik dari uraian di atas adalah Sa'id Isma'il 'Ali mempercayai tiga sumber pendidikan Islam, yaitu sumber intuitif, empiris dan rasional. Sumber intuitif pendidikan Islam meliputi al-Qur'an, al-Sunnah dan pendapat-pendapat para Sahabat (*Aqwal al-Shahabat*). Sumber empiris tampak pada *al-Tsaqafah* dan *Mashalih al-ijtima'iyah*; sedangkan *al-fikr al-Islami* tergolong sumber rasional.

Pemahaman Sa'id Isma'il 'Ali tersebut identik dengan sejumlah pakar pendidikan Islam yang secara global menyebut sumber pendidikan Islam terbagi menjadi dua, yaitu: sumber *Ilahi* (ketuhanan) dan sumber *Basyari* (manusiawi), sedangkan secara terperinci, ada lima sumber yang terdiri dari: a) Wahyu; b) Ilham; c) Intuisi; d) Akal; e) Panca Indera. Amman 'Abd al-Mu'min Qahif menyebut empat sumber ilmu pengetahuan menurut al-Qur'an: a) panca indera; b) akal; c) hati (intuisi); d) *khabar* (al-Qur'an dan al-Sunnah) (Amman 'Abd al-Mu'min Qahif, 1999: 25-37).

Selanjutnya dari klasifikasi tersebut, muncul empat jenis ilmu pengetahuan: a) Pengetahuan empiris (*al-ma'rifah al-hissiyyah*); b) Pengetahuan rasional (*al-ma'rifah al-'aqliyyah*); c) Pengetahuan laduni (*al-ma'rifah al-laduniyyah*); dan Pengetahuan Nabawi (*al-ma'rifah al-nabawiyyah*) (Rajih 'Abd al-Hamid al-Kurdi, 1992: 822-824).

b) Objek Pendidikan Islam

Setelah mengetahui sumber-sumber pendidikan Islam, langkah berikutnya adalah menelusuri objek yang dapat berguna bagi pengembangan pendidikan Islam.

Objek studi ilmu pendidikan Islam secara rinci dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu: objek material dan objek formal. Objek material adalah manusia dengan berbagai potensi yang dimiliki untuk ditumbuh-kembangkan sebagai subyek-objek didik menuju ke tingkat kemajuan yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan objek formal adalah upaya normatif untuk menjadikan Islam sebagai materi yang akan dididikan melalui

aktivitas pendidikan, sehingga dapat mempengaruhi pola perkembangan dan pertumbuhan manusia sebagai subyek-obyek didik (A. Fatah Yasin, 2008: 10).

Melalui panduan klasifikasi objek pendidikan yang meliputi objek material dan objek formal, maka objek material pendidikan Islam adalah apa yang sesuai dengan karakteristik *al-Tsaqafah* atau peradaban Islam (Sa'id Isma'il 'Ali, 2007: 199-204). Menurut Sa'id Isma'il 'Ali, peradaban Islam bersifat integral, yaitu peradaban materi dan ruhani (*hadharah ruh wa madah*). Selain itu, peradaban Islam merupakan peradaban yang inklusif, yakni mau berinteraksi dan menerima masukan dari peradaban-peradaban lain, seperti Yunani, Persia dan India, namun disertai filterisasi agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai pokok ajaran Islam.

Implikasinya, setiap upaya pengembangan pendidikan Islam, harus dimaksudkan untuk kepentingan dan kebaikan manusia dari sisi materi dan ruhani sekaligus. Apalagi Sa'id Isma'il 'Ali menyatakan bahwa kehidupan manusia berkisar pada dua tuntutan: "praktis" (*al-'amaliyyah*) dan "ruhani" (*al-ruhiyyah*) (Sa'id Isma'il 'Ali, 2009: 88-89).

Sedangkan konsepsinya tentang objek formal pendidikan Islam, harus diderivasi dari isi kandungan al-Qur'an yang secara garis besar terbagi menjadi lima kategori (Sa'id Isma'il 'Ali, 2000: 148-159): *Pertama*, Aqidah-aqidah yang wajib diimani. *Kedua*, Akhlak-akhlak utama yang mendidik jiwa dan memperbaiki keadaan individu dan sosial. *Ketiga*, Arahan untuk mengamati dan *mentadabburi* alam semesta agar mengetahui rahasia-rahasia Allah dalam alam semesta, sehingga memenuhi hati dengan keimanan atas keagungan-Nya berdasarkan pengamatan dan *istidlal*, bukan berdasarkan taklid. Arahan-arahan al-Qur'an untuk mengoptimalkan akal secara cemerlang mampu diidentifikasi oleh Jamal Badi dan Mustapha Tajdin yang menyebut bahwa al-Qur'an telah mengajak manusia untuk berpikir kreatif. Hasil penelusuran mereka berdua menyimpulkan bahwa ada beberapa jenis pemikiran kreatif yang terdapat dalam al-Qur'an, mereka menyebutnya dengan "gaya berpikir" yang meliputi: a) inkuisitif (gaya berpikir ingin tahu); b) objektif; c) positif; d) hipotesis; e) rasional; f) reflektif (kontemplatif); g) visual; h) metaforis; i) analogis; j) emosional; k) perseptual (persepsi indera); l) konseptual; m) intuitif; n) saintifik (ilmiah); o) berpikir khayal. Lebih jauh keduanya menyatakan bahwa gaya berpikir Qur'ani

mungkin tampak tumpang tindih. Ini merupakan ciri penting dari al-Qur'an yang bisa menggunakan lebih dari satu gaya berpikir pada satu ayat sekalipun. Sepintas tampak tumpang tindih, kenyataannya tidak demikian (Jamal Badi dan Mustapha Tajdin, 2007: 52-91).

Keempat, Kisah-kisah generasi terdahulu baik secara individual, kelompok maupun umat-umat. *Kelima*, Hukum-hukum praktis yang berkaitan dengan perkataan maupun perbuatan; baik berkaitan dengan ibadah maupun muamalah.

Sa'id Isma'il 'Ali menyatakan bahwa al-Qur'an telah meletakkan 'batu pondasi' bagi pembangunan pendidikan Islam. Hal ini karena Islam bertujuan membentuk sosok manusia baru yang berbeda sama sekali dengan sosok manusia yang dikenal pada masyarakat sebelumnya. Oleh karena itu, al-Qur'an telah meletakkan petunjuk-petunjuk dasar dan juga 'benih-benih' pertama yang menggambarkan dimensi-dimensi sekaligus membentuk batasan-batasan sosok manusia yang diharapkan; sehingga setiap orang yang terlibat dalam tanggung jawab pendidikan Islam, harus menempatkan dimensi-dimensi dan batasan-batasan tersebut sebagai titik tolak dan asas bagi praktik pendidikan Islam. Di antara petunjuk-petunjuk dasar al-Qur'an yang relevan dengan pendidikan Islam, antara lain: a) pandangan yang universal; b) pembaharuan dan pengembangan; c) bersifat riil; d) kepehaman dan kerelaan merupakan asas belajar; e) investasi ilmu pengetahuan; f) pendidikan akhlak; g) tanggung jawab sosial; h) kebebasan; i) praktik. (Sa'id Isma'il 'Ali, 1978: 163-178)

Walhasil, isi kandungan al-Qur'an merupakan materi pendidikan Islam yang bersifat abadi, sampai kapanpun pendidikan Islam tidak boleh lepas dari muatan lima isi kandungan pokok al-Qur'an tersebut, baik secara teoretis maupun praktis.

c) Metode Pendidikan Islam

Bahasan metode pendidikan Islam mengacu pada metode penalaran yang termuat dalam salah satu dasar pendidikan Islam versi Sa'id Isma'il 'Ali, tepatnya *al-Afkar al-Islamy* (Pemikiran Islami). Metode yang dimaksud adalah penalaran filosofis, logika, *dzauq* (intuitif) dan *qiyas* (analogi).

Pertama, Penalaran filosofis versi pakar filsafat. Metode penalaran filosofis digunakan karena banyak pemikiran filosof yang berkaitan erat dengan pendidikan Islam; sehingga pemikiran-pemikiran tersebut dapat difungsikan sebagai salah satu metode pengembangan pendidikan Islam. Sebagai contoh, pemikiran dari Ibn Rusyd, Ibn Sina dan kelompok Ikhwan al-Shafa. Misalnya, Muhammad Jawwad Ridla menunjukkan empat keistimewaan sekaligus sumbangsih dari kelompok Ikhwan al-Shafa bagi pendidikan Islam: a) aplikasi keilmuan atas problema sosial melalui sistem pendidikan yang efektif dan berorientasi pada rekonstruksi keseimbangan ranah intelektual dan moral, dan pembebasan potensi nalar masyarakat luas; b) paradigma *ta'limi* (pengajaran) dalam agenda politik; c) diversifikasi sumber-sumber pengetahuan; d) penolakan fanatisme buta, (peneguhan) paham kebebasan dan apresiasi pluralitas pemikiran sebagai hal produktif bagi dinamika intelektual dan sosial (Muhammad Jawwad Ridla, 2002: 150-151).

Kedua, Penalaran logis versi pakar ilmu Kalam. Metode penalaran yang digunakan para *mutakallimin* (pakar ilmu Kalam atau Akidah) adalah mereka beriman kepada Allah SWT dan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW; kemudian mereka ingin memperkuat keimanan tersebut dengan dalil-dalil penalaran logika atau *'aqliyyah manthiqiyyah* (Sa'id Isma'il 'Ali, 1991: 128-129).

Ketiga, Penalaran Intuitif versi pakar Tasawuf. Sa'id Isma'il 'Ali mengakui bahwa ada kecenderungan besar untuk mengingkari posisi tasawuf, khususnya metode *dzauq* (intuitif) yang biasa digunakan oleh para sufi, sebagai sumber pendidikan Islam.

Keempat, Penalaran Qiyas versi pakar Fikih. Sa'id Isma'il 'Ali menyebut para ahli Fikih memiliki ciri khas metode berpikir dan gaya penalaran tersendiri. Mereka menggunakan penalaran akal dalam masalah-masalah syariat praktis. Para ahli Fikih umumnya menggunakan penalaran akal sebagai pengokoh agama. Tepatnya, akal difungsikan setelah mengacu pada wahyu terlebih dahulu; setelah keimanan dan pengakuan terhadap wahyu, baru beristinbath, membuat *qiyas* dan berijtihad.

Berikut ini skema alur pemikiran ulama Fikih sebatas pemahaman penulis yang disarikan dari pemikiran Sa'id Isma'il 'Ali dalam memformulasikan dasar-dasar pendidikan Islam:



Contoh: Al-Qur'an (sebagai Sumber Hukum Islam) menyatakan perintah shalat tahajjud: (وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَهَّجُدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ); *Dan pada sebagian malam hari, shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu* (Q.S. al-Isra' [17]: 79). Lalu dianalisis dengan kaidah *Amar* (perintah) dalam *Ushul Fiqih*: الْأَصْلُ فِي الْأَمْرِ لِلْوَجُوبِ إِلَّا مَا دَلَّ الدَّلِيلُ عَلَى خِلَافِهِ; *Hukum asal dalam Perintah adalah wajib, kecuali ada dalil yang mengarahkannya pada makna lain*. Artinya, meskipun pada dasarnya *Amar* menunjukkan makna wajib, namun ada *dalil* atau indikasi yang mengarahkan ayat di atas pada makna selain wajib, yaitu kata نَافِلَةً; *suatu ibadah tambahan*. Oleh sebab itu, ulama Fiqih mengambil konklusi bahwa hukum shalat tahajjud adalah sunnah.

Selanjutnya skema alur di atas dikontekstualisasikan oleh Sa'id Isma'il 'Ali dalam merumuskan dasar-dasar pendidikan Islam. Wujudnya dapat diilustrasikan berikut:



C. KESIMPULAN

Sebagaimana yang telah diakui oleh Sa'id Isma'il 'Ali sendiri bahwa metode yang digunakan adalah metode ulama Fiqih. Sedangkan dasar-dasar pendidikan Islam mengadopsi konsep sumber-sumber hukum Islam yang terdapat dalam *Ushul Fiqih*. Kemudian Sa'id Isma'il 'Ali mengkontekstualisasikannya ke dalam pendidikan Islam.

Upaya yang dilakukan Sa'id Isma'il 'Ali dapat dimasukkan sebagai terobosan ijtihadi untuk menerjemahkan konsep-konsep prinsip guna menjawab persoalan-persoalan nyata yang muncul dalam realitas pendidikan Islam. Hal ini sekaligus sebagai jawaban atas salah satu faktor kegagalan pendidikan Islam, yaitu ketidak-mampuan para pemikir dan pelaku pendidikan Islam dalam memproduksi wacana-wacana ilmiah, sehingga bisa memasuki wilayah dialog publik. Wacana pendidikan Islam selalu terlihat sangat kental dengan unsur normativitas dibanding historisitasnya. Sehingga pendidikan Islam yang seharusnya berada dalam praksis wilayah muamalah duniawi yang memerlukan kreativitas,

seringkali diposisikan pada praksis wilayah dan ibadah *mahdhah* (murni) yang bersifat permanen (M. Jindar Wahyudi, 2006: vi).

Sebagai konklusi, penulis berasumsi bahwa alur pemikiran yang digunakan Sa'id Isma'il 'Ali dalam memformulasikan dasar-dasar pendidikan Islam, sama dengan alur pemikiran ulama Fikih dalam membuat suatu keputusan hukum sebagaimana alur di atas..

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abbud, 'Abd al-Ghani dan Hasan Ibrahim 'Abd al-'Al. 1990. *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Tahaddiyat al-'Ashr*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- 'Abdullah, Abdur Rahman Shalih. 1991. *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut al-Qur'an serta Implementasinya*. Penyunting Dahlan. Bandung: Diponegoro.
- 'Ali, Sa'id Isma'il. 2007. *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Salam.
- _____. 2000. *al-Qur'an al-Karim: Ru'yah Tarbawiyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- _____. 1999. *al-Tarbiyyah fi Hadharah al-Syarq al-Qadim*. Kairo: 'Alam al-Kutub.
- _____. 1996. *al-Tarbiyyah fi al-Hadharah al-Mishriyyah al-Qadimah*. Kairo: 'Alam al-Kutub.
- _____. 1995. *al-Tarbiyyah fi al-Hadharah al-Yunaniyyah*. Kairo: 'Alam al-Kutub.
- _____. 1995. *al-Tarbiyyah wa al-Hadharah fi Bilad al-Syarq al-Qadim*. Kairo: 'Alam al-Kutub.
- _____. 1995. *Falsafah Tarbawiyah Mu'ashirah*. al-Shafat: 'Alam al-Ma'rifah.
- _____. 1993. *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- _____. 1992. *al-Ushul al-Islamiyyah li al-Tarbiyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- _____. 1991. *Ittijahat al-Fikr al-Tarbawy al-Islamy*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- _____. 1978. *Nasy'ah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Kairo: 'Alam al-Kutub.

- Hitami, Munzir. 2004. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Riau: Infinte Press.
- Jalal, Abdul Fattah. 1998. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Jamal Badi dan Mustapha Tajdin. 2007. *Islamic Creative Thinking: Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode Qur'ani*. Penerjemah Munir Mun'im. Bandung: Mizania.
- al-Kurdi, Rajih 'Abd al-Hamid. 1992. *Nazhariyyah al-Ma'rifah bayn al-Qur'an wa al-Falsafah*. Riyadh: Maktabah al-Muayyad.
- al-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Qahif, Amman 'Abd al-Mu'min. 1999. *Isykaliyyah al-Ma'rifah: Dirasah Manhajiyyah fi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Tsaqafah.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridla, Muhammad Jawwad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Penerjemah Mahmud Arif. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Penerjemah Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syalabi, Ahmad. 1994. *al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim fi al-Fikr al-Islamy*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah.
- Wahyudi, M. Jindar. 2006. *Nalar Pendidikan Qur'ani*. Yogyakarta: Apeiron Philotes.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- al-Zuhaily, Wahbah. 1996. *Ushul al-Fiqh al-Islamy*. Damaskus: Dar al-Fikr.